

Hubungan Kemampuan *Phonological Awareness* dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Pra Sekolah Usia 5-6 Tahun di Tk Pembina Karanganyar

Agpra Julietta Amina Putri¹, Arif Siswanto², Gunawan³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

Email: ptramina14@gmail.com¹

ABSTRAK

Info Article: Kesadaran fonologis, kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi suara lisan, sangat penting untuk pengembangan bahasa ekspresif pada anak-anak prasekolah. Keterampilan fonologis yang terbatas dapat menghambat komunikasi verbal, namun hanya sedikit penelitian yang mengeksplorasi hubungan ini pada anak-anak Indonesia yang sedang berkembang. Penelitian ini mengkaji korelasi antara kesadaran fonologis dan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Karanganyar. Desain penampang digunakan dengan 56 anak yang dipilih melalui pengambilan sampel yang dimaksudkan. Data dianalisis menggunakan tes Peringkat *Spearman* untuk mengukur kekuatan dan signifikansi hubungan. Hasil mengungkapkan korelasi positif yang sangat kuat ($r = 0,879$, $\rho = 0,000$), dengan subketerampilan kesadaran fonologis (rima, pencampuran suku kata, identifikasi fonem) secara signifikan mempengaruhi bahasa ekspresif. Anak perempuan mengungguli anak laki-laki di kedua domain. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan fonologis dalam pendidikan awal untuk meningkatkan bahasa ekspresif, terutama dalam intervensi inklusif gender. Studi ini berkontribusi pada strategi pendidikan lokal dan menyerukan penelitian longitudinal untuk memvalidasi efek jangka panjang.

Kata kunci: *Phonological Awareness*; Bahasa Ekspresif; Anak Pra Sekolah Usia 5-6 Tahun

ABSTRACT

Phonological awareness, the ability to recognize and manipulate spoken sounds, is crucial for expressive language development in preschoolers. Limited phonological skills may hinder verbal communication, yet few studies explore this relationship in typically developing Indonesian children. This study examines the correlation between phonological awareness and expressive language in 5-6-year-olds at TK Negeri Pembina Karanganyar. A cross-sectional design was employed with 56 children selected via purposive sampling. Data were analyzed using Spearman's Rank test to measure the strength and significance of the relationship. Results revealed a very strong positive correlation ($r = 0.879$, $\rho = 0.000$), with phonological awareness subskills (rhyme, syllable blending, phoneme identification) significantly influencing expressive language. Girls outperformed boys in both domains. The findings underscore the

importance of phonological training in early education to enhance expressive language, particularly in gender-inclusive interventions. This study contributes to local educational strategies and calls for longitudinal research to validate long-term effects.

Keywords: *Phonological Awareness; Expressive Language; Preschool Children Aged 5-6 Years*

*Corresponding: Agpra Julietta Amina Putri
E-mail: ptramina14@gmail.com



PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu hal terpenting yang dilakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk membangun masa depan anaknya (Farhan et al., 2022; Pattiasina et al., 2022). Konsep tentang tujuan adanya pendidikan berada pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam undang-undang yang sama, pada pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Mariyana, 2016; Masnuah et al., 2022; Saepudin, 2017; Sanusi & Khaerunnisa, 2022).

Pendidikan berperan penting dalam menentukan perkembangan anak, salah satunya perkembangan bahasa. Pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah membutuhkan keterampilan bahasa (Paujiah et al., 2022). Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai cara, termasuk tulisan, lisan, simbol, dan bahasa tubuh (Arifin, 2019).

Bahasa terdiri dari dua komponen utama yaitu bahasa reseptif (kemampuan menerima dan memahami bahasa) dan bahasa ekspresif (kemampuan berbicara verbal) (Larasari dkk. 2021). Bicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan bahasa oral yang membutuhkan kombinasi sistem *neuromuscular* untuk mengeluarkan fonasi dan artikulasi. Bicara terdiri dari berbagai jenis aspek linguistik, mulai dari kalimat, kata, suku kata hingga morfem dan fonem yang lebih kecil (Agustina, 2021). Kemampuan anak dalam menemukan dan mengatur kata-kata yang diucapkan dinamakan *phonological awareness*. Tugas yang menuntut anak-anak untuk menghasilkan rima (sajak), mengidentifikasi bunyi awal dalam kata-kata, atau menghasilkan segmen (membagi) fonem yang terdiri dari kata-kata menunjukkan *phonological awareness* mereka. *Phonological awareness* juga dianggap

bersifat metalinguistik yang berarti bahwa seseorang harus fokus pada bahasa sebagai objek pemikiran (Bernthal dkk. 2016).

Prevalensi anak yang mengalami gangguan fonologi sudah didapatkan di negara lain. Siswanto dan Pratomo (2019) melaporkan bahwa terdapat 70 anak berusia 4-8 tahun mengalami gangguan fonologi dari 665 anak yang diteliti di negara Turki. Dalam studi epidemiologi, dari tahun 2002 hingga 2011 di bagian barat kota Sao Paulo Brazil terdapat 22,9% dari 525 anak yang tercatat di medical record mengalami gangguan fonologi. Di negara yang sama, terdapat 15,26% atau 132 anak dari total 866 anak yang berumur 3-8.11 tahun mengalami gangguan fonologi di kota Santa Maria Brazil.

Phonological awareness menjadi jembatan yang penting dalam perkembangan bahasa pada anak. Anak-anak yang mengalami permasalahan pada *phonological awareness* mungkin juga akan memiliki kesulitan dalam menghasilkan ujaran, yang dapat menghambat kemampuan bahasa ekspresif mereka dalam berbicara verbal (Bernthal dkk. 2016). Memiliki *phonological awareness* yang tinggi itu sangatlah penting. *Phonological awareness* yang tinggi akan memberikan dampak bagi anak, baik dalam berbicara maupun dalam keaksaraan yang dimilikinya. Selain mempengaruhi bicara anak, *phonological awareness* juga berperan penting pada aktivitas membaca, yang mana membutuhkan penyebutan bunyi bahasa pada kata yang baik dan benar. Hal tersebut menandakan bahwa *phonological awareness* berkaitan erat dengan kemampuan bahasa ekspresif anak (Elisabeth, 2017; Safitri et al., 2025)

Karanganyar, sebagai salah satu kota di Jawa Tengah, memiliki kebutuhan yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan bahasa pada anak khususnya pada kemampuan *phonological awareness*. Berdasarkan hasil survey, sebagian besar anak, termasuk pada anak-anak pra-sekolah di TK Negeri Pembina Karanganyar memiliki kemampuan *phonological awareness* yang masih sangat terbatas, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak pada aspek lainnya sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan.

Zainati dan Mangunsong melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan *Phonological Awareness* Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak *Intellectual Disability* Di SLB C Setya Darma Surakarta” yang dilakukan di Surakarta pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan *Phonological Awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak *Intellectual Disability*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 60 anak dengan diagnosis *intellectual disability*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *sample purposive sampling* dengan 30 responden anak *Intellectual Disability* di SLB C Setya Darma Surakarta. Data dalam penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Kendall's Tau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *phonological awareness* pada anak *Intellectual Disability* di SLB C Setya Darma Surakarta berada pada nilai kurang mampu (26,7%). Selain itu diperoleh data bahasa ekspresif pada anak *Intellectual Disability* di SLB C Setya Darma Surakarta berada pada nilai dibawah rata-

rata (26,7%). Pada penelitian ini, hubungan antara kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif memperoleh nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,920$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan kemampuan *Phonological Awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak *Intellectual Disability* di SLB C Setya Darma Surakarta.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Zainati dan Mangunsong (2021/2023) terletak pada tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *phonological awareness* dan bahasa ekspresif, namun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada anak prasekolah usia 5-6 tahun yang berkembang normal di TK Negeri Pembina Karanganyar, sementara penelitian sebelumnya menggunakan sampel anak dengan disabilitas intelektual. Studi ini menemukan korelasi sangat kuat ($r = 0,879$) antara kedua variabel, dengan penekanan pada subkemampuan seperti rima, *syllable blending*, dan identifikasi fonem, serta perbedaan performa berdasarkan gender, menggunakan desain *cross-sectional* dan *purposive sampling* terhadap 56 responden untuk memberikan wawasan spesifik dalam konteks pendidikan umum, yang memiliki implikasi praktis bagi pendidik dan terapis wicara (Bernthal et al., 2016; Lubis et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara kemampuan *phonological awareness* dan bahasa ekspresif pada anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Karanganyar, sebagai faktor kunci dalam kemampuan verbal anak. Dengan rumusan masalah utama mengenai ada-tidaknya hubungan antara kedua aspek tersebut, tujuan umum penelitian adalah mengidentifikasi hubungan tersebut, sementara tujuan khusus mencakup pemetaan kedua kemampuan, analisis kekuatan hubungan, serta kontribusi teoritis bagi perkembangan ilmu dan manfaat praktis bagi peneliti, terapis wicara, dan institusi pendidikan. Penelitian ini mengajukan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara *phonological awareness* dan bahasa ekspresif, serta hipotesis nol (H_0) yang menyatakan sebaliknya, dengan harapan bahwa H_a dapat diterima berdasarkan temuan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara kemampuan *phonological awareness* dan bahasa ekspresif pada anak prasekolah. Populasi penelitian adalah 129 anak di TK Negeri Pembina Karanganyar, dengan sampel yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria anak berusia 5-6 tahun yang bersekolah di TK tersebut dan tidak memiliki gangguan kesehatan atau fisik.

Kriteria inklusi mencakup anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Karanganyar, sedangkan kriteria eksklusi meliputi anak yang sakit, menolak berpartisipasi, atau memiliki gangguan pendengaran/fisik. Penelitian akan dilaksanakan di TK tersebut

selama November–Desember 2024 untuk memperoleh data yang representatif tentang hubungan kedua variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) berupa kemampuan *phonological awareness* yang diduga mempengaruhi perubahan, dan variabel terikat (*dependent variable*) berupa kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah yang diduga dipengaruhi oleh variabel bebas tersebut. Kedua variabel ini akan dianalisis untuk mengetahui hubungan di antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif anak pra sekolah usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Karanganyar.

Analisis Data Univariat

Analisis univariat merupakan jenis analisis yang melibatkan hanya satu variabel (Lusiana & Mahmudi, 2020). Analisis ini akan menjelaskan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, kemampuan *phonological awareness*, dan kemampuan bahasa ekspresif.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	26	46.4%
Perempuan	30	53.6%
Total	56	100%

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebesar 46.4%, sedangkan jumlah responden perempuan sebesar 53.6%.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
5 tahun 1 bulan	6	10.7%
5 tahun 2 bulan	4	7.1%
5 tahun 3 bulan	4	7.1%
5 tahun 4 bulan	6	10.7%
5 tahun 5 bulan	9	16.1%
5 tahun 6 bulan	6	10.7%
5 tahun 7 bulan	5	8.9%
5 tahun 8 bulan	3	5.4%
5 tahun 9 bulan	9	16.1%

Hubungan Kemampuan *Phonological Awareness* dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Pra Sekolah Usia 5-6 Tahun di Tk Pembina Karanganyar

5 tahun 10 bulan	2	3.6%
5 tahun 11 bulan	2	3.6%
Total	56	100%

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Hasil dari tabel 2 diketahui bahwa usia responden didominasi oleh usia 5 tahun 9 bulan dengan persentase sebesar 16.1%.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan kemampuan *phonological awareness*

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *phonological awareness* dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan *Phonological Awareness*

Total	Mean	Max	Min	SD	95% CI
56	44.7	50	26	6.79	42.91- 46.55

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari 56 responden diperoleh nilai minimum 26, nilai maksimum 50, nilai rata-rata 44.7, dan standar deviasi 6.79. Hasil 95% *confidence interval for mean* yang diperoleh yaitu 42.91-46.55 yang artinya skor rata-rata normal berada pada 42.91-46.55.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan kemampuan *phonological awareness* pada setiap subtes

a) Rhyme

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *phonological awareness* pada subtes rhyme dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan *Phonological Awareness* pada Subtes Rhyme

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
3	1	1.8%
6	2	3.6%
7	5	8.9%
8	2	3.6%
9	9	16.1%
10	37	66.1%
Total	56	100%

Mean: 9.23

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Tabel 4 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi kemampuan *phonological*

awareness pada subtes rhyme didominasi oleh skor 10 sebesar 66.1%. Untuk skor dengan persentase paling sedikit yaitu skor 3 sebesar 1.8%.

\

b) *Syllable Blending*

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *phonological awareness* pada subtes *syllable blending* dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Phonological Awareness pada Subtes Syllable Blending

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
9	3	5.4%
10	53	94.6%
Total	56	100%
<i>Mean: 9.94</i>		

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Tabel 5 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi kemampuan *phonological awareness* pada subtes *syllable blending* didominasi oleh skor 10 sebesar 96.6%. Untuk skor dengan persentase paling sedikit yaitu skor 9 sebesar 5.4%.

Initial Phoneme Identification

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *phonological awareness* pada subtes *initial phoneme identification* dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Phonological Awareness pada Subtes Initial Phoneme Identification

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2	2	3.6%
3	2	3.6%
4	2	3.6%
5	3	5.4%
6	3	5.4%
7	1	1.8%
8	4	7.1%
9	9	16.1%
10	30	53.6%
Total	56	100%
<i>Mean: 8.41</i>		

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi kemampuan *phonological awareness* pada subtes *initial phoneme identification* didominasi oleh skor 10 sebesar 53.6%. Untuk skor dengan persentase paling sedikit yaitu skor 7 sebesar 1.8%.

Medial Phoneme Identification

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *phonological awareness* pada subtes *medial phoneme identification*.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemampuan *Phonological Awareness* pada Subtes *Medial Phoneme Identification*

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
4	2	3.6%
5	2	3.6%
6	2	3.6%
8	5	8.9%
9	11	19.6%
10	34	60.7%
Total	56	100%
<i>Mean: 9.08</i>		

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Tabel 7 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi kemampuan *phonological awareness* pada subtes *medial phoneme identification* didominasi oleh skor 10 sebesar 60.7%. Untuk skor dengan persentase paling sedikit yaitu skor 4, skor 5, dan skor 6 sebesar 3.6%.

Final Phoneme Identification

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *phonological awareness* pada *final phoneme identification* dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan *Phonological Awareness* pada Subtes *Final Phoneme Identification*

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2	1	1.8%
3	4	7.1%
4	2	3.6%
5	3	5.4%
6	6	10.7%
7	2	3.6%
8	4	7.1%
9	8	14.3%
10	26	46.4%
Total	56	100%
<i>Mean: 8.05</i>		

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kemampuan *phonological awareness* pada subtes *final phoneme identification* didominasi oleh skor 10 sebesar 46.4%. Untuk skor dengan persentase paling sedikit yaitu skor 2 sebesar 1.8%.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan kemampuan bahasa ekspresif

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan bahasa ekspresif dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Ekspresif

Total	Mean	Max	Min	SD	95% CI
56	34.4	40	17	6.05	32.78-36.03

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Pada tabel 9, diketahui dari 56 responden diperoleh nilai minimum 17, nilai maksimum 40, nilai rata-rata 34.4, dan standar deviasi 6.05. Hasil 95% *confidence interval for mean* yang diperoleh yaitu 32.78-36.03 yang artinya skor rata-rata normal berada pada 32.78-36.03.

Analisis Data Bivariat

Analisis data bivariat bertujuan untuk mencari korelasi atau hubungan antara variabel kemampuan *phonological awareness* dengan variabel kemampuan bahasa ekspresif. Peneliti ini menggunakan data yang diperoleh dari kedua hasil tes yang berbentuk numerik, sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji parametrik. Maka dari itu, diperlukan uji normalitas data untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak, perlu dilakukannya uji normalitas. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0.05, serta data dikatakan tidak terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi kurang dari 0.05. Berikut tabel 4.11 yang menunjukkan hasil uji normalitas.

Tabel 10. Uji Normalitas Kemampuan *Phonological Awareness* dan Kemampuan Bahasa Ekspresif

		<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan <i>Phonological Awareness</i>		0.238	56	0.000	0.774	56	0.000
Kemampuan Bahasa Ekspresif		0.182	56	0.000	0.826	56	0.000

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Uji normalitas yang telah dilakukan untuk mengetahui data apakah terdistribusi secara normal atau tidak pada kedua variabel. Responden yang digunakan berjumlah 56 sehingga uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas

Kolmogorov-Smirnov terhadap kemampuan *phonological awareness* adalah 0.000, sehingga data tersebut < 0.05 dan dikatakan data kemampuan *phonological awareness* terdistribusi tidak normal. Pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* terhadap kemampuan bahasa ekspresif adalah 0.000, sehingga data tersebut < 0.05 dan dikatakan data kemampuan bahasa ekspresif terdistribusi tidak normal.

Analisis data yang akan digunakan apabila kedua variabel berskala data ratio dan tidak berdistribusi secara normal adalah menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu kemampuan *phonological awareness* dengan variabel terikat yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Pada tabel 11 menunjukkan hasil analisis data untuk uji *Spearman Rank* yang telah dilakukan

Tabel 11. Hasil Analisis Hubungan Kemampuan *Phonological Awareness* dan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Variabel	r	p	n
Kemampuan <i>Phonological Awareness</i> Kemampuan Bahasa Ekspresif	0.879**	0.000	56

Sumber: Data Primer (diolah dengan SPSS versi 23.0, 2023)

Dari hasil analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank* pada tabel 4.12 diperoleh nilai ρ sebesar 0.000 dimana ρ lebih kecil dari 0.05. Dari hasil nilai ρ tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima yang artinya terdapat hubungan antara kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak pra sekolah usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Karanganyar. Besarnya korelasi/kuatnya hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.879** berarti mempunyai korelasi positif yang sangat kuat dan searah. Menurut buku pedoman karangan Setyawan (2022) dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi dari 0.8 sampai 1 termasuk ke dalam kategori sangat kuat. Dari hasil nilai koefisiensi 0.879 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak pra sekolah usia 5-6 tahun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, didapatkan hasil interpretasi mengenai hubungan antara kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak pra sekolah usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambaran karakteristik sampel ditinjau dari jenis kelamin didapatkan hasil bahwa siswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada siswa berjenis kelamin laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *phonological awareness* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Manu et al (2021) yang berpendapat bahwa anak perempuan lebih pandai dalam kemampuan *phonological awareness*, pengetahuan huruf, dan membaca, sedangkan anak laki-laki lebih pandai dalam kemampuan kosakata.

Namun ada pendapat yang bertentangan yaitu Keser dan Uyanik Aktulun (2022) yang mengatakan bahwa keterampilan *phonological awareness* anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan usia

Berdasarkan gambaran karakteristik sampel ditinjau dari usia didapatkan hasil bahwa usia siswa dengan persentase paling banyak berada di usia 5 tahun 5 bulan dan usia 5 tahun 9 bulan dimana usia tersebut termasuk ke dalam usia pra sekolah. Menurut Bdeir dkk. (2020), periode pra sekolah merupakan periode penting dalam mempersiapkan keterampilan anak dalam bidang bahasa lisan, *phonological awareness*, dan pengetahuan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2018) yang mengatakan bahwa kesadaran fonologi anak dimulai pada usia 3-4 tahun (*preschooler*). Dalam usia ini anak-anak belajar suku kata, irama, aliterasi, bunyi awal dan akhir yang sama (rima). Pada usia 5-6 tahun, kesadaran fonologi anak berkembang menjadi kesadaran fonemik, yang berarti mereka dapat mengendalikan bagian bunyi terkecil dari kata-kata yang diucapkan. Wahidah dan Latipah (2021) mengatakan bahwa penting bagi orang tua maupun guru untuk memantau perkembangan anak, khususnya pada usia 0-6 tahun yang dinamakan masa *golden age* dimana masa ini mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan kemampuan *phonological awareness*

Berdasarkan gambaran karakteristik sampel ditinjau dari kemampuan *phonological awareness*, didapatkan hasil bahwa subtes kemampuan *phonological awareness* yang mendapatkan skor tertinggi paling banyak yaitu pada subtes *syllable blending*. Asadi dkk (2024) mengungkapkan bahwa kesadaran rima dan suku kata diperoleh pada usia yang lebih muda, yaitu mulai dari usia 2-4 tahun.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan kemampuan bahasa ekspresif

Berdasarkan gambaran karakteristik sampel ditinjau dari kemampuan bahasa ekspresif didapatkan hasil skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu skor 40 yang artinya semua item benar. Jika dilihat dari hasil tes, siswa perempuan yang memperoleh skor tertinggi berjumlah

9 siswa, sedangkan siswa laki-laki yang memperoleh skor tertinggi berjumlah 3 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan memperoleh skor bahasa ekspresif tertinggi lebih banyak daripada siswa laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Topic dan Tench dalam bukunya yang berjudul "*Woman in Public Relations*" yang mengatakan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan lebih banyak mempraktikkannya daripada laki-laki. Sementara itu, Rinaldi et al (2021) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan lebih mungkin untuk memulai dan menanggapi dalam interaksi verbal.

Penelitian lain yang sejalan dengan temuan peneliti adalah dari Ruung dan Andajani (2020) yang menyimpulkan bahwa area verbal perempuan lebih baik daripada anak laki-laki yang cenderung lebih unggul dalam hal kuantitatif dan visual spasial.

Lebih lanjut, Rizkiani et al (2022) menyimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami kesulitan berbicara dibandingkan dengan perempuan karena anak perempuan memiliki maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik, sedangkan anak laki-laki memiliki perkembangan hemisfer kanan yang baik.

Gambaran hubungan antara kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan yang sangat kuat antara kemampuan *phonological awareness* dengan kemampuan bahasa ekspresif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hulsey dkk (2018) yang mengatakan bahwa anak-anak dengan gangguan perkembangan yang memiliki kemampuan berbicara yang terbatas memiliki pengetahuan huruf dan bunyi yang terbatas dimana hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan *phonological awareness* pada anak. Sementara itu, penelitian lain yang telah dilakukan oleh Erskine et al pada tahun (2020) di Minnesota menyimpulkan bahwa anak dengan kemampuan *phonological awareness* yang baik memiliki kemampuan memproduksi ujaran yang baik.

Penelitian lain yang menguatkan temuan peneliti adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Roepke & Brosseau-Lapre pada tahun 2023 yang menyimpulkan bahwa anak dengan kesalahan berbicara yang tinggi memiliki *phonological awareness* yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa *phonological awareness* mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang.

Lebih lanjut, Lubis dkk. (2023) mengemukakan bahwa kesadaran fonologis (*phonological awareness*) membantu anak dalam mengoreksi bunyi-bunyi tertentu sehingga membantu anak lebih memahami dan mengingat kata-kata baru. Kesadaran fonologis juga berguna dalam pembuatan ucapan sehingga anak dapat berbicara lebih akurat dan lancar. Kesadaran fonologis sangat penting dalam berkomunikasi secara efektif.

Namun ada pendapat yang bertentangan yaitu Martikainen et al (2020) yang mengatakan bahwa *phonological awareness* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan anak dalam memproduksi ujaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat (koefisien korelasi 0,879) dan signifikan ($p=0,000$) antara kemampuan *phonological awareness* (dengan skor rata-rata 42,91-46,55) dan bahasa ekspresif (skor rata-rata 32,78-36,03) pada 56 anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Karanganyar, di mana peningkatan *phonological awareness* (meliputi *rhyme*, *syllable blending*, dan identifikasi fonem) berdampak positif pada bahasa ekspresif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas sampel dan lokasi (termasuk perbandingan urban-rural), mengembangkan program intervensi, mengeksplorasi faktor tambahan (seperti lingkungan keluarga), menggunakan desain *longitudinal*, menggabungkan pendekatan kualitatif (wawancara guru/orang tua), serta memodifikasi instrumen pengukuran untuk meningkatkan sensitivitas dan generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Cabang Pinrang Barat Kabupaten Pinrang. *Jurnal Guru Membangun*, 40(2), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/gm.v40i2.51014>
- Arifin, A. W. (2019). Peran Guru terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.57>
- Asadi, M., Sakhai, F., Tohidast, S. A., Jokar, R., & Masoumi, N. (2024). *Phonological Awareness and Phonological Working Memory in Persian-speaking Preschool Late-talking and Typically-developing Children: A 3-year Follow up*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.4791408>
- Bdeir, M., Bahous, R., & Nabhani, M. (2020). Improving Reading Readiness in Kindergarten Children Through Early Phonological Awareness Interventions. *Education 3-13*, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1851740>
- Bernthal, J. E., Bankson, N. W., & Junior, P. F. (2016). *Articulation and Phonological Disorders (8th Ed)*. Pearson Education.
- Elisabeth, M. P. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Musik dengan Instrumen Keyboard terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome dengan Variabel Mediator Kemampuan Mengolah Pendengaran*. Universitas Airlangga.
- Erskine, M. E., Munson, B., & Edwards, J. R. (2020). Relationship Between Early Phonological Processing and Later Phonological Awareness: Evidence from Nonword

- Repetition. *Applied Psycholinguistics*, 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0142716419000547>
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 226–233.
- Hulsey, A. B., Sevcik, R. A., & Ronski, M. (2018). The Relationship Between Speech, Language, and Phonological Awareness in Preschool-Age Children With Developmental Disabilities. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 27, 616–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00376.x>
- Keser, M., & Uyanik Aktulun, Ö. (2022). An Investigation of the Relationship Among 60-72-Month-Old Children's Attention Abilities and Their Geometry and Phonological Awareness Skills. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 9(1), 397–416. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-7400-0308%0Ahttps://orcid.org/0000-0001-9456-6379>
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autisme Melalui Media Lotto Bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105–112. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Lestari, A. R. E. (2018). Kesadaran Fonologi pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1521>
- Lubis, Y., Harahap, N. A., & Aisyah, P. N. (2023). The Effect of Phonological Abilities for Children in Communication. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 497–501. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8131509>
- Lusiana, E. D., & Mahmudi, M. (2020). Teori dan Praktik Analisis Data Univariat Dengan Past. In *UB Press*.
- Mariyana, R. (2016). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 12(1), 1–18.
- Masnuah, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan islam dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 (sisdiknas). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115–130.
- Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, T. M., Noviyanti, A., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2446–2454.
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.821>
- Saepudin, J. (2017). Mutu Raudhatul Athfal Di Kota Jambi Dalam Perspektif Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *Penamas*, 30(2), 163–182.
- Safitri, N., Rusmayadi, R., Syamsuardi, S., Herlina, H., Suardi, S., & Herman, H. (2025). Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 284–

399.

Sanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat pendidikan anak usia dini dalam kebijakan pendidikan nasional. *Allm*, 4(2), 33–48.

Setyawan, D. A. (2022). Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Hipotesis Penelitian. In *Tahta Media Group* (Cetakan Pe, Vol. 1). Tahta Media Group.

Siswanto, A., & Pratomo, H. T. A. (2019). Skrining Kemampuan Phonological Awareness Anak Pra Sekolah. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 153–157.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)